

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan manusia. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membuat seseorang menjadi baik atau buruk. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, sudah selayaknya kita memperhatikan secara serius masalah-masalah di bidang pendidikan sebagai upaya menanamkan dan mewariskan nilai dan norma kepada generasi penerus yang berhak dan mampu hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, di mana pun masyarakat berada, proses pendidikan berlangsung karena manusia berusaha untuk mempertahankan kehidupannya.

Pendidikan adalah terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 1 Ayat 1). Sistem pendidikan nasional ditetapkan dengan mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya bangsa Indonesia dan tanggap terhadap perubahan kebutuhan zaman (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 1 Ayat 2).¹

Artinya pendidikan ada untuk mengembangkan anak secara maksimal baik secara mental maupun fisik. Pendidikan harus memperhatikan anak secara utuh, dalam arti anak tidak hanya belajar menjadi pintar, tetapi juga melihat bagaimana anak berperilaku di antara teman sebaya dan masyarakat, serta bagaimana hubungan anak dengan Tuhan. Pendidikan sebenarnya ditujukan untuk menyiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang siap dan tangguh menghadapi dunia kerja terutama dalam kombinasi dengan globalisasi yaitu perdagangan bebas. Tuntutan zaman globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan keadaan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tersebut. Tugas pertama dan terpenting seorang guru adalah menjadi guru (murabbiy, mu'allim). Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٥١}

Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Dalam hal ini tugas guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, sebagai seorang guru yang lebih penting guru berkewajiban untuk mendidik dan membekali siswanya keterampilan, karakter, kejujuran dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena terminologi transfer ilmu pengetahuan kepada siswa saat ini, peran guru sebagai pendidik menempati tempat yang penting, karena perannya sangat menentukan bagi perkembangan siswa. Kaitannya dengan hal tersebut adalah membentuk sifat kepribadian jujur siswa dalam proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan atau kegagalannya di masa mendatang. Sekolah mengajarkan beberapa strategi guru yang sangat penting diantaranya karakter kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan siswa untuk meningkatkan kejujuran sekolah.²

Untuk menumbuhkan karakter jujur siswa, guru harus proaktif menggunakan strategi selama proses pembelajaran, dan jika siswa memiliki perilaku buruk di kelas, guru harus mengingatkan dan mengoreksi, karena peran guru sebagai *Uswatun Hasanah* harus benar-benar dimainkan. Di lingkungan sekolah di mana siswa sangat peka terhadap perilaku gurunya, setiap pengamatan siswa terhadap guru memengaruhi perilaku siswa, dan guru perlu menunjukkan strategi kejujuran dalam menanamkan kejujuran. Dengan demikian anak akan meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru sebagai

² Muhammad Munif, dkk. 2021. *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 5(Nomor 2): hal. 169-170.

pendidik. Keberhasilan seorang guru terlihat jika guru mampu menanamkan karakter kejujuran yang baik di sekolahnya, dan hasil kerja guru dinilai berkualitas jika penanaman standar berhasil.

Disiplin adalah kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti kepatuhan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keteraturan. Disiplin memungkinkan seseorang untuk mengetahui dan mampu membedakan antara apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan, dan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan (karena ini adalah hal-hal yang dilarang). Bagi orang yang disiplin, karena disiplin sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perilaku yang dianutnya tidak lagi menjadi beban, tetapi akan menjadi beban jika dia tidak mengikuti disiplin itu.³

Disiplin adalah proses belajar mengajar yang mengarah pada keteraturan dan pengendalian diri. Kualitas belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga faktor yang paling mendasar seperti keluarga, sekolah, kedisiplinan dan bakat siswa itu sendiri yaitu kedisiplinan. Disiplin adalah kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui suatu rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti kepatuhan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau keteraturan. Menjadi satu dengan itu, sikap atau tindakan yang dilakukan tidak lagi atau tidak terasa sebagai beban sama sekali, yang justru akan menjadi beban baginya jika tidak dilakukan seperti biasanya.⁴

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan

³ D. Soemarmo. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. (Jakarta : CV Mini Jaya Abadi), hal. 20

⁴ Ika Ernawati. 2016. *Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 1 (No. 1): hal. 5-6.

disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur.⁵

Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan. Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.⁷

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan

⁵ Ahmad Manshur. 2019. *Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4 (No. 1): hal. 20-21.

⁶ Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta), hal. 20

⁷ Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta), hal. 25

nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Menurut temuan Zuchdi, sekolah harus mengadopsi pendekatan terpadu untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang efektif. Belajar bukan hanya melalui belajar pada bidang tertentu, tetapi menjadi belajar pada semua bidang. Metode dan strategi yang digunakan sangat bervariasi, antara lain indoktrinasi (bukan indoktrinasi), modelling, promosi nilai, dan pengembangan soft skill seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, dan mampu memecahkan masalah. , pengurus, bahkan penjaga sekolah dan pengelola stan sekolah, serta orang tua dan tokoh masyarakat, semuanya perlu bersinergi untuk melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat dimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk acara keluarga dan masyarakat yang melibatkan orang tua.⁸

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosialkultural pembentukan karakter dalam diri peserta didik merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosialkultural tersebut dapat dikelompokkan dalam, olah hati (spiritual and emotional development), Olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.⁹

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat

⁸ Moh Iqbal. 2019. *Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. vol. 3(No. 2): hal 174.

⁹ Hasby Assidiqi. 2015. *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1(No.1): hal. 49.

menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.¹⁰

Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa. Selanjutnya, Clark dalam bukunya "*Social Studies in Secondary School*": A Hand Book, menyatakan bahwa IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya.¹¹

Data yang didapatkan dari hasil observasi awal peneliti di SMP Idhata Kota Bengkulu, sangat memperhatikan secara intensif segala sesuatu yang terkait dengan kedisiplinan dan mutu pendidikan. Itu terbukti dalam kesehariannya dan setiap saat selalu mengamati siswa yang kurang disiplin bahkan tidak segan menegurnya.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan salah satu guru IPS, di SMP Idhata Kota Bengkulu, karena Guru di sekolah tersebut sudah menerapkan profesionalisme guru dalam menanamkan karakter kedisiplinan siswa, salah satunya siswa kelas VII dengan baik. Akan tetapi masih terdapat siswa yang kurang maksimal dalam mengaplikasikan pendidikan karakter kedisiplinan yang sudah diberikan oleh guru. Misalnya, siswa masih kurang disiplin dalam

¹⁰ Henni Endayani. 2017. *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal UINSU. Vol. 1 (No.1): hal. 4-5

¹¹ Henni Endayani, *Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*,...hal 7-8.

menaati peraturan di sekolah karena kurangnya kesadaran disiplin dalam diri siswa untuk menaati peraturan sekolah. Sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas masih banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk tanpa izin kepada guru yang ada di dalam kelas, dan adapun belum menjalankan piket kelas maupun piket kantor, dan masih banyak siswa datang terlambat ke sekolah. Oleh karena itu pentingnya bagi guru SMP Idhata untuk mengetahui strategi apa yang digunakan untuk menanamkan karakter kedisiplinan pada siswa dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter kedisiplinan pada siswa Idhata Kota Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin membahas lebih jauh dan mendalam bagaimana strategi guru dalam membentuk kedisiplin siswa di SMP Idhata Kota Bengkulu. Dari berbagai permasalahan itu penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Strategi Guru IPS Dalam Membentuk kedisiplin Siswa di SMP Idhata Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, di sini penelitian akan memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VII di SMP Idhata Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor yang menjadikan pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VII di SMP Idhata Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru IPS dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas VII di SMP Idhata Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter strategi disiplin siswa kelas VII di SMP Idhata Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berarti hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat praktik. Manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Secara kelembagaan, penelitian ini ingin mengungkapkan strategi guru IPS dalam membentuk karakter kedisiplin siswa kelas VII di SMP Idhata Kota Bengkulu, sehingga siapaun yang berkepentingan bisa mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini.

2. Bagi pengembangan keilmuan

berguna untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang strategi guru IPS dalam membentuk karakter kedisiplin siswa kelas VII di SMP Idhata Kota Bengkulu.

3. Manfaat bagi penulis

Sebagai wadah penambah keluasan ilmu tentang pendidikan terutama dalam bidang strategi guru IPS dalam membentuk karakter kedisiplin siswa kelas VII di SMP Idhata Kota Bengkulu.